

ANALISIS STRATEGI PEMBINAAN ANAK JALANAN DI RUMAH PERLINDUNGAN SOSIAL (RPS) KOTA MEDAN

Khairunnisya Rachman¹, Mia Aulina Lubis²

¹² Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

nisa.rachman128@gmail.com

mialubis@usu.ac.id

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu
Bangsa Institute*

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, tekanan psikososial, serta stigma masyarakat yang berdampak pada perkembangan dan masa depan mereka. Tingginya jumlah anak jalanan di Kota Medan menunjukkan perlunya penanganan yang serius dan berkelanjutan melalui strategi pembinaan yang efektif guna memulihkan fungsi sosial dan meningkatkan kemandirian mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Kota Medan dengan menggunakan pendekatan manajemen strategi yang meliputi formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengelola Rumah Perlindungan Sosial, pekerja sosial, serta anak jalanan sebagai penerima layanan pembinaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang dilaksanakan oleh Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan telah berjalan cukup efektif melalui program rehabilitasi sosial, pendidikan dan pelatihan keterampilan, pembinaan mental dan karakter, serta kerja sama lintas sektor. Program-program tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, peningkatan kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta motivasi anak jalanan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya integrasi program, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses pembinaan. Berdasarkan temuan penelitian, tujuan penelitian telah tercapai, yaitu mengidentifikasi bentuk dan strategi pembinaan yang diterapkan serta menganalisis dampaknya terhadap pemulihan sosial dan peningkatan kualitas hidup anak jalanan. Secara keseluruhan, strategi pembinaan yang diterapkan memberikan kontribusi positif dalam proses pemulihan dan pemberdayaan anak jalanan. Meskipun demikian, diperlukan peningkatan koordinasi antar instansi, penguatan evaluasi program, serta dukungan yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan agar hasil pembinaan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan

Kata Kunci: Strategi Pembinaan; Anak Jalanan; Rumah Perlindungan Sosial; Pemulihan Sosial

ABSTRACT

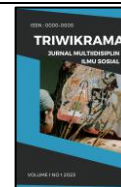
Street children are a vulnerable group facing various social problems, including poverty, limited access to education, psychosocial pressures, and social stigma, all of which affect their development and future prospects. The high number of street children in Medan City indicates the need for serious and sustainable interventions through effective guidance and development strategies to restore their social functioning and enhance their independence. This study aims to analyze the street children development strategy implemented by the Social Protection Home (Rumah Perlindungan Sosial/RPS) of Medan City using a strategic management approach consisting of strategy formulation, strategy implementation, and strategy evaluation. This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the management of the Social Protection Home, social workers, and street children as beneficiaries of the development programs. The results show that the development strategy implemented by the Social Protection Home of Medan City has been fairly effective through social rehabilitation programs, education and skills training, mental and character development, as well as cross-sector collaboration. These programs have generated positive impacts on behavioral changes, increased self-confidence, improved social skills, and stronger motivation among street children to pursue a better life. However, the implementation of the programs still faces several challenges, including limited human resources, inadequate program integration, and low community participation in supporting the development process. Based on the research findings, the objectives of the study have been achieved, namely identifying the forms and strategies of development applied and analyzing their impacts on the social recovery and quality of life improvement of street children. Overall, the development strategy has made a positive contribution to the recovery and empowerment process of street children. Nevertheless, greater inter-agency coordination, stronger program evaluation mechanisms, and broader support from various stakeholders are needed to ensure that the outcomes of the development programs can be optimized and sustained in the long term.

Keywords: *Guidance Strategies, Street Children, Social Protection House, Social Recovery*

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan: Anak jalanan merupakan salah satu kelompok rentan yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Mereka adalah anakanak yang sebagian besar waktunya dihabiskan di jalan untuk bekerja, mencari nafkah, atau sekadar berkeliaran tanpa pengawasan yang memadai dari keluarga. Istilah “anak jalanan” tidak hanya merujuk pada anak yang hidup sepenuhnya di jalan, melainkan juga pada anak-anak yang masih memiliki keluarga tetapi menghabiskan waktunya di ruang publik tanpa bimbingan orang tua. Kehidupan di jalan menempatkan mereka pada situasi yang penuh risiko, mulai dari eksploitasi ekonomi, tindak kekerasan fisik maupun psikis, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang. Kondisi ini sering kali mengakibatkan mereka putus sekolah, kehilangan masa kanak-kanak yang seharusnya mereka nikmati, serta menghadapi trauma psikologis berkepanjangan. Faktor kemiskinan, ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, lemahnya pola pengasuhan, serta ketimpangan akses pendidikan semakin memperburuk kerentanan anak jalanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Sulastri et al., 2021).

Permasalahan anak jalanan masih menjadi salah satu isu kesejahteraan sosial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah maupun masyarakat. Menurut Rahman (2020) dalam Siregar et al. (2023), Kementerian Sosial Republik Indonesia mencatat bahwa terjadi penurunan jumlah anak jalanan di Indonesia dari tahun ke tahun, yaitu dari 33.400 anak pada tahun 2015 menjadi 20.719 anak pada tahun 2016, kemudian kembali menurun menjadi 16.416 anak pada tahun 2017. Meskipun secara nasional menunjukkan adanya penurunan, keberadaan anak jalanan tetap menjadi permasalahan sosial yang kompleks di berbagai daerah. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan anak di jalan, tetapi juga mencakup pemenuhan hak tumbuh



kembang yang layak, serta kerentanan terhadap berbagai bentuk kekerasan, perlakuan salah, dan eksploitasi yang dapat menghambat perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial anak.

Dalam konteks wilayah perkotaan, menurut Simon (2017) dalam Siregar et al. (2023), Kota Medan merupakan salah satu daerah yang memiliki daya tarik tinggi bagi keberadaan anak jalanan dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini didukung oleh data Dinas Ketenagakerjaan Kota Medan tahun 2014 yang menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan di Kota Medan mencapai 1.526 jiwa atau sekitar 50,26% dari total anak jalanan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh posisi Kota Medan sebagai ibu kota provinsi yang memiliki tingkat perkembangan ekonomi dan pembangunan yang lebih cepat serta menawarkan peluang yang lebih besar dibandingkan daerah lainnya.

Secara lebih spesifik, Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara mencerminkan kondisi tersebut. Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Medan menjadi pusat ekonomi, perdagangan, dan migrasi penduduk. Namun, perkembangan kota juga membawa dampak sosial yang kompleks, termasuk meningkatnya jumlah anak jalanan. Pemerintah Kota Medan, melalui Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) Perlindungan Anak, mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 550 anak jalanan dan pengemis di bawah umur yang telah dibina atau mendapatkan pembinaan (Antara Sumut, 2022). Angka ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah ada upaya pembinaan, fenomena anak jalanan di Medan masih nyata dan memerlukan penanganan yang lebih komprehensif. Jumlah ini juga menunjukkan bahwa anak jalanan bukanlah fenomena marginal, melainkan bagian dari realitas sosial perkotaan yang harus dihadapi secara serius oleh pemerintah daerah, masyarakat, maupun lembaga swadaya.

Sebagai bagian dari PPKS, anak jalanan memerlukan perhatian khusus melalui program pembinaan yang terarah, berkesinambungan, dan adaptif terhadap kebutuhan mereka. Dinas Sosial sebagai lembaga pemerintah memiliki mandate penting dalam memberikan perlindungan sekaligus pemberdayaan. Pembinaan yang dilakukan tidak seharusnya hanya dipahami sebagai penanganan sesaat, seperti razia atau penertiban, tetapi harus menjadi upaya sistematis untuk memulihkan fungsi sosial anak dan menyiapkan mereka agar berdaya di masa depan (Novembri & Sari, 2017). Strategi pembinaan yang tepat diharapkan dapat menumbuhkan kemandirian, rasa percaya diri, serta kemampuan anak jalanan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Tambawang et al., 2023).

Berbagai penelitian menegaskan bahwa pembinaan anak jalanan memerlukan pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, spiritual, hingga lingkungan. Purba (2020) menekankan bahwa pendampingan intensif dalam Strategi Pembinaan mampu membantu anak-anak korban kekerasan mengatasi trauma, menumbuhkan kesadaran diri, serta memperbaiki perilaku sosial mereka. Interaksi yang konsisten, penuh empati, dan berbasis pada kepercayaan terbukti menjadi elemen penting dalam proses pemulihan anak. Hal ini selaras dengan pandangan Putri dan Kharismawan (2022) yang menunjukkan bahwa penciptaan healing environment di fasilitas pemulihan anak korban kekerasan dapat mempercepat pemulihan kondisi psikososial. Lingkungan yang aman, ramah, dan nyaman memberi ruang bagi anak untuk merasa terlindungi sekaligus menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka.

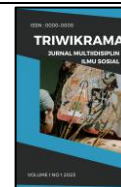


Selain itu, Sagita, Zulkarnain, dan Sofino (2021) mengungkapkan bahwa rumah singgah memiliki peran strategis dalam membina anak jalanan. Rumah singgah berfungsi sebagai wadah transisi yang memberi perlindungan sementara, menyediakan pendidikan nonformal, serta konseling sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak hanya aspek sosial dan psikologis, dimensi spiritual juga menjadi faktor penting. Aseleo, Ufi, Nigha, Naisanu, dan Rita (2024) menemukan bahwa pendekatan trauma healing berbasis mental-spiritual efektif dalam memulihkan kondisi emosional anak yang mengalami kekerasan. Pendekatan ini, apabila dikombinasikan dengan metode empatik yang sesuai dengan nilai-nilai lokal, dapat membantu anak jalanan merekonstruksi kembali harga diri, harapan, dan kontrol diri. Sejalan dengan itu, Famularsih dan Billah (2014) menunjukkan bahwa pembinaan berbasis keagamaan dapat membentuk kepribadian anak jalanan yang lebih stabil secara moral dan spiritual, serta menumbuhkan kesadaran diri untuk hidup lebih baik.

Meskipun berbagai upaya pembinaan telah dilakukan, efektivitas program masih menghadapi tantangan serius. Di Kota Medan, keberadaan komunitas lokal, rumah singgah, dan program-program yang diprakarsai Dinas Sosial memang menjadi bukti adanya perhatian pemerintah terhadap masalah anak jalanan. Namun, hambatan seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya integrasi antarprogram, lemahnya monitoring dan evaluasi, serta stigma negatif masyarakat terhadap anak jalanan sering kali mengurangi efektivitas program. Penelitian Alfianiyus dan Sinaga (2022) di Sanggar Pelita, misalnya, menunjukkan bahwa metode pembinaan berbasis aktivitas bermain, refleksi, dan pendidikan nonformal mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan perilaku sosial positif anak jalanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa inovasi metode pembinaan perlu dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan kebutuhan spesifik anak jalanan di Medan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas masalah anak jalanan serta tantangan multidimensional yang mereka hadapi, Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama manajemen strategi, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi (David et al., 2019). Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kerangka untuk memahami bagaimana Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan merancang program pembinaan, melaksanakan berbagai kegiatan pembinaan, serta melakukan penilaian terhadap keberhasilan program yang telah dijalankan. penelitian ini berfokus pada analisis mendalam mengenai bentuk pembinaan dan strategi yang dilaksanakan oleh Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. Anak jalanan kerap menghadapi keterbatasan ekonomi, hambatan dalam mengakses pendidikan formal, tekanan psikososial, dan stigma sosial yang melekat, sehingga membutuhkan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat protektif, tetapi juga promotif dan preventif. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan mendasar, yaitu bagaimana pembinaan anak jalanan dirancang secara sistematis, strategi apa yang diterapkan untuk memenuhi kebutuhan mereka, serta sejauh mana program-program pembinaan ini mampu meningkatkan fungsi sosial, kemandirian, dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan tidak hanya mendeskripsikan bentuk kegiatan pembinaan, tetapi juga menilai efektivitas implementasi, mekanisme pelaksanaan, dan hambatan yang muncul, sehingga dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang bisa dijadikan acuan bagi pengembangan program di daerah lain.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini menambah literatur mengenai strategi pembinaan sosial anak, khususnya dalam konteks strategi pembinaan dan kelembagaan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, rumah singgah, pekerja sosial, dan pemangku kepentingan lain dalam merancang program pembinaan yang lebih empatik, adaptif, dan

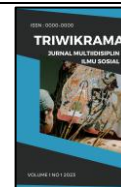


berkelanjutan. Dengan strategi pembinaan yang holistik dan berkesinambungan, anak jalanan diharapkan dapat memperoleh peningkatan kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta karakter yang tangguh dan mandiri. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya perlindungan sosial yang inklusif dan berkeadilan, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang setara untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, serta menjadi generasi muda yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

TINJAUAN PUSTAKA

Anak jalanan merupakan salah satu kelompok yang berada dalam kondisi rentan dan membutuhkan perhatian melalui pelayanan serta intervensi sosial yang terencana. Anak sebagai individu yang masih berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan memiliki hak untuk memperoleh perlindungan, pendidikan, pengasuhan, dan kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dalam konteks anak jalanan, pemenuhan hak tersebut menghadapi berbagai hambatan karena kehidupan di ruang publik sering berkaitan dengan keterbatasan ekonomi keluarga, lemahnya pengasuhan, putus sekolah, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta berbagai risiko psikososial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan keberadaan anak di jalan, tetapi sebagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, perlindungan, keberfungsian sosial, dan keberlanjutan perkembangan anak. Oleh karena itu, penanganan anak jalanan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat penertiban, tetapi juga memberikan perlindungan, pembinaan, pendampingan, dan pemberdayaan. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Simon (2018) yang menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan di Kota Medan mencakup upaya pembinaan mental dan pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhan anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi terhadap anak jalanan perlu diarahkan pada aspek yang lebih luas daripada sekadar mengurangi keberadaan anak di jalan.

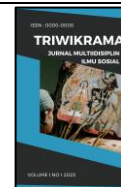
Pembinaan dalam konteks anak jalanan dapat dipahami sebagai proses pelayanan sosial yang dilakukan secara terencana untuk membantu anak memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh perlindungan, mengembangkan kemampuan, memperbaiki kondisi psikososial, serta meningkatkan keberfungsian sosialnya. Pembinaan tidak hanya berkaitan dengan pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga mencakup proses pendampingan yang memungkinkan anak memperoleh dukungan pendidikan, keterampilan, konseling, pembinaan mental, serta kesempatan untuk membangun kembali hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial. Penelitian Utami et al. (2021) mengenai pelayanan sosial anak jalanan di Rumah Singgah Duku Semar menunjukkan bahwa pelayanan yang diberikan mencakup kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, keterampilan, konseling, keagamaan, serta rekreasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan anak jalanan bersifat multidimensional sehingga pelayanan yang diberikan juga perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif. Sementara itu, Tambawang et al. (2023) menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan dapat dilakukan melalui pendekatan *street based*, *community based*, dan bimbingan sosial. Perbedaan pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan tempat anak berada dan dukungan sistem sosial yang mengitarinya. Dengan demikian, pembinaan anak jalanan dapat dipandang sebagai suatu proses yang mengintegrasikan perlindungan, pemulihan, pendampingan, dan pemberdayaan agar anak mampu kembali menjalankan fungsi sosialnya secara lebih optimal.



Dalam pelaksanaannya, pembinaan membutuhkan strategi yang jelas agar berbagai bentuk pelayanan yang diberikan memiliki arah dan tujuan yang terukur. Strategi dalam penelitian ini dianalisis menggunakan perspektif manajemen strategis David et al. (2019), yang menempatkan strategi sebagai suatu proses yang meliputi formulasi, implementasi, dan evaluasi. Formulasi strategi merupakan tahap ketika organisasi menentukan arah, tujuan, prioritas, serta program berdasarkan kondisi dan kebutuhan sasaran. Implementasi strategi merupakan proses menerjemahkan strategi yang telah dirumuskan ke dalam kegiatan dan pelayanan nyata dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Sementara itu, evaluasi strategi merupakan proses menilai pelaksanaan dan hasil strategi untuk mengetahui kesesuaian antara tujuan yang ditetapkan dengan capaian yang diperoleh serta menjadi dasar bagi perbaikan strategi selanjutnya. Kerangka tersebut relevan digunakan dalam menganalisis pembinaan anak jalanan karena keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya kegiatan, tetapi juga oleh kesesuaian program dengan kebutuhan anak, kemampuan lembaga dalam melaksanakan program, ketersediaan sumber daya, koordinasi dengan pihak lain, serta keberadaan mekanisme evaluasi. Dalam skripsi ini, kerangka manajemen strategis tersebut digunakan untuk melihat bagaimana strategi pembinaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dirumuskan, dilaksanakan, dan dievaluasi.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pembinaan anak jalanan telah dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Simon (2018) memberikan gambaran mengenai implementasi program pembinaan anak jalanan di Kota Medan, sedangkan penelitian Utami et al. (2021) lebih menekankan bentuk pelayanan sosial yang diberikan oleh rumah singgah. Penelitian Tambawang et al. (2023) melihat pembinaan melalui pendekatan *street based*, *community based*, dan bimbingan sosial. Penelitian mengenai implementasi kebijakan pembinaan di daerah lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh sumber daya manusia, sumber daya finansial, koordinasi antarpihak, dan dukungan kelembagaan. Sementara itu, penelitian Miranda (2024) mengenai Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan menunjukkan bahwa pembinaan mengikuti tahapan penertiban, pendataan, asesmen, dan pembinaan di rumah singgah. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena menunjukkan pentingnya asesmen dan pelayanan dasar dalam proses pembinaan. Namun, penelitian terdahulu tersebut memiliki fokus yang berbeda. Sebagian penelitian menitikberatkan pada implementasi program, bentuk pelayanan, atau peran lembaga, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan strategi pembinaan sebagai fokus analisis dengan menggunakan tahapan formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. penelitian ini juga menunjukkan bahwa RPS Kota Medan berfungsi sebagai unit layanan dan rumah singgah yang memberikan perlindungan sementara, asesmen, pendampingan dasar, serta menyiapkan proses pengembalian anak kepada keluarga atau rujukan layanan lanjutan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian yang menganalisis strategi pembinaan anak jalanan secara utuh melalui keterkaitan antara formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi dalam konteks Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. Penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk pelayanan dan pembinaan, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana arah strategi pembinaan ditentukan berdasarkan kebutuhan anak, bagaimana strategi tersebut diterjemahkan ke dalam pelaksanaan pelayanan di RPS, serta bagaimana hasil pelaksanaan tersebut dievaluasi sebagai dasar perbaikan pembinaan. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya



persoalan keberlanjutan pembinaan, terutama berkaitan dengan reunifikasi keluarga dan pemantauan setelah anak kembali ke lingkungan asalnya. Dalam penelitian yang menjadi dasar artikel ini, keberlanjutan tersebut menjadi penting karena pembinaan tidak hanya diarahkan pada kondisi anak selama berada di RPS, tetapi juga pada kemampuan anak untuk kembali berfungsi secara sosial setelah memperoleh pelayanan. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan strategi pembinaan sebagai suatu proses yang berkesinambungan, bukan sekadar kumpulan kegiatan pelayanan.

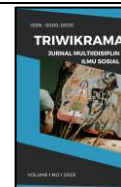
Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki posisi untuk melengkapi kajian mengenai pembinaan anak jalanan dengan memberikan perhatian pada proses strategis yang dilakukan Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan perspektif manajemen strategis untuk menganalisis pembinaan anak jalanan pada tingkat pelaksanaan layanan RPS, dengan melihat keterkaitan antara formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Melalui kerangka tersebut, pembinaan dipahami tidak hanya dari jenis kegiatan yang diberikan kepada anak, tetapi juga dari bagaimana kebutuhan dan permasalahan anak menjadi dasar penyusunan strategi, bagaimana strategi dilaksanakan melalui perlindungan, pendampingan, rehabilitasi, pendidikan, dan pemberdayaan, serta bagaimana hasilnya dinilai untuk menentukan keberlanjutan dan perbaikan program. Kerangka pemikiran ini selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis strategi pembinaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dan melihat kontribusinya terhadap perubahan perilaku, pemulihan psikososial, peningkatan kualitas hidup, dan keberfungsian sosial anak. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang tercantum dalam skripsi, yaitu menganalisis bentuk pembinaan, mengidentifikasi strategi yang digunakan, serta memahami dampaknya terhadap perubahan perilaku, pemulihan psikososial, dan kualitas hidup anak jalanan.

2. METODE

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dianggap paling sesuai untuk memahami secara mendalam strategi pembinaan yang diterapkan oleh Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dalam menangani anak jalanan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali kondisi sosial yang kompleks, termasuk kebijakan, praktik lapangan, serta pengalaman anak jalanan sebagai penerima layanan pembinaan. Dengan metode kualitatif, analisis dapat menyoroti dinamika interaksi antara anak, pembina, dan lingkungan sosial, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual, komprehensif, dan relevan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan program pembinaan sosial (Sagita et al., 2021).

Metode kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna di balik tindakan, kebijakan, dan strategi yang dijalankan oleh Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan, khususnya dalam upaya meningkatkan fungsi sosial dan kualitas hidup anak jalanan (Sya,bana, 2013). Penelitian ini juga menelusuri faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan, serta menganalisis sejauh mana program dan kegiatan yang dilakukan mampu menjawab kebutuhan anak jalanan (Mulyati et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara difokuskan pada pihak Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan, pekerja sosial, dan anak jalanan sebagai subjek pembinaan. Observasi lapangan digunakan untuk memahami pelaksanaan program secara nyata, sedangkan studi dokumentasi



menelaah dokumen resmi, laporan kegiatan, serta peraturan terkait yang menjadi acuan dalam pembinaan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan strategi pembinaan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan (Sagita et al., 2021).

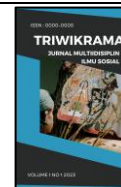
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan rancangan penelitian, peneliti menguraikan hasil temuan lapangan yang diperoleh di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan sebagai lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan yang terkait langsung dengan pembinaan anak jalanan, serta pengumpulan dokumentasi pendukung. Ketiga teknik ini peneliti gunakan untuk memahami bagaimana strategi pembinaan anak jalanan dirancang dan dijalankan dalam praktik.

- A. Observasi peneliti di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dan unit layanan terkait menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan berlangsung melalui beberapa tahap utama, yaitu penjangkauan, asesmen, pelaksanaan kegiatan pembinaan, dan tindak lanjut. Peneliti melihat adanya interaksi langsung antara petugas dengan anak jalanan dalam bentuk pendampingan, bimbingan, dan pengawasan selama kegiatan berjalan. Observasi juga memperlihatkan pemanfaatan ruang layanan, ruang pertemuan, serta fasilitas lain sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pembinaan.
- B. Wawancara dengan informan penelitian dilakukan dengan informan kunci dari Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan yang berperan dalam perumusan dan pelaksanaan program pembinaan anak jalanan, informan utama anak jalanan yang mengikuti atau pernah mengikuti pembinaan, serta informan tambahan seperti keluarga anak atau petugas pendamping. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai strategi pembinaan, pengalaman selama proses pembinaan, serta hambatan dan dukungan yang muncul.
- C. Mengumpulkan dokumentasi di lokasi penelitian berupa gambar pendukung dan dokumen terkait program pembinaan anak jalanan. Dokumentasi yang dikumpulkan mencakup foto kegiatan pembinaan, suasana lingkungan layanan, serta salinan dokumen seperti profil program, jadwal kegiatan, dan berkas administrasi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan

Ketersediaan anggaran merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi strategi pembinaan anak jalanan. Berdasarkan hasil kajian Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan (2023), pemerintah telah mengalokasikan anggaran sebesar Rp11.000.000.000 untuk penanganan anak terlantar di Kota Medan. Dukungan anggaran tersebut menunjukkan adanya komitmen pemerintah dalam menyelenggarakan program kesejahteraan sosial bagi kelompok rentan, termasuk anak jalanan dan anak terlantar. Melalui dukungan sumber daya keuangan tersebut, berbagai program penanganan dan pembinaan dapat dilaksanakan guna meningkatkan perlindungan dan kesejahteraan anak yang membutuhkan pelayanan sosial.

Meskipun demikian, besarnya anggaran yang dialokasikan tidak secara otomatis menjamin keberhasilan pelaksanaan program pembinaan. Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan (2023) mengungkapkan bahwa permasalahan anak jalanan di Kota Medan masih terus ditemukan, yang menunjukkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan program penanganan masih cukup kompleks. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh



jumlah anggaran yang tersedia, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan dan pemanfaatannya dalam mendukung pencapaian tujuan program.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa anggaran yang dialokasikan pemerintah telah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembinaan anak jalanan di Kota Medan. Namun, masih ditemukannya anak-anak yang beraktivitas di jalanan menunjukkan bahwa efektivitas pemanfaatan anggaran masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap penggunaan anggaran perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa sumber daya yang tersedia mampu memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan kesejahteraan, perlindungan, dan pembinaan anak jalanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan David et al. (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi strategi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelol sumber daya tersebut secara efektif dan efisien.

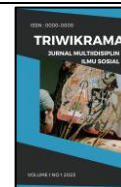
Bagian hasil dan pembahasan harus menyajikan temuan penelitian secara sistematis sesuai dengan tujuan, rumusan masalah, atau hipotesis penelitian. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk uraian, tabel, gambar, grafik, atau ilustrasi lain yang relevan untuk mempermudah pemahaman pembaca. Setiap tabel dan gambar harus diberi nomor, judul, serta dirujuk dalam naskah. Penyajian hasil harus bersifat objektif, jelas, dan tidak mengulang informasi yang sama dalam bentuk teks maupun tabel atau gambar secara berlebihan.

Pembahasan harus menginterpretasikan hasil penelitian secara kritis dengan mengaitkannya pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Penulis perlu menjelaskan makna temuan penelitian, persamaan maupun perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, serta faktor-faktor yang memengaruhi hasil tersebut. Selain itu, pembahasan harus mampu menunjukkan kontribusi ilmiah, kebaruan (*novelty*), serta implikasi teoretis maupun praktis dari hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan, atau praktik di bidang yang dikaji.

Hasil dan pembahasan dapat disusun dalam satu bagian atau dipisahkan ke dalam subbagian sesuai dengan kebutuhan naskah, namun tetap harus memiliki alur yang logis dan terpadu. Penulis diharapkan tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam dan argumentasi ilmiah yang didukung oleh referensi yang relevan. Keterbatasan penelitian yang memengaruhi interpretasi hasil dapat disampaikan secara singkat apabila diperlukan, tanpa mengurangi fokus utama pembahasan terhadap kontribusi penelitian.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dan Saran: Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembinaan anak jalanan di Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan berorientasi pada perlindungan, stabilisasi, asesmen, pemenuhan kebutuhan dasar, pendampingan psikososial, serta penentuan tindak lanjut melalui reunifikasi keluarga atau rujukan. Implementasi pembinaan dilakukan melalui penanganan berbasis kasus, pembiasaan rutinitas dasar, komunikasi harian, kegiatan belajar informal, dan aktivitas fisik yang bersifat fleksibel. Strategi tersebut mampu menghasilkan perubahan selama anak berada di RPS, terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar, keteraturan rutinitas, kondisi anak yang lebih tenang dan kooperatif, serta tersedianya informasi kasus untuk menentukan tindak lanjut. Namun, keberlanjutan hasil pembinaan masih menghadapi keterbatasan karena



durasi layanan yang singkat, keterbatasan program keterampilan terstruktur, tekanan ekonomi keluarga, dan belum optimalnya pemantauan setelah reunifikasi. Evaluasi strategi juga lebih berfokus pada proses penanganan kasus dan koordinasi layanan dibandingkan pemantauan *outcome* jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan strategi pembinaan perlu diarahkan pada keberlanjutan layanan setelah anak kembali ke keluarga, khususnya melalui pemantauan pascareunifikasi dan penguatan akses pendidikan. Dengan adanya penguatan program jangka panjang tersebut, diharapkan pembinaan anak jalanan tidak hanya bersifat sementara, tetapi mampu menciptakan perubahan yang lebih mendalam, berkelanjutan, dan berdampak nyata dalam meningkatkan kemandirian serta kualitas hidup anak, sekaligus memutus siklus kehidupan jalanan secara permanen.

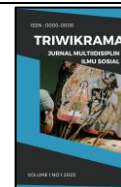
Kesimpulan harus disusun secara ringkas, jelas, dan sistematis berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Bagian ini harus menjawab tujuan atau rumusan masalah penelitian serta menegaskan temuan utama tanpa mengulang secara rinci uraian pada bagian hasil dan pembahasan. Kesimpulan tidak diperkenankan memuat data baru, analisis baru, maupun informasi yang tidak dibahas pada bagian sebelumnya. Penulis perlu menekankan kontribusi ilmiah penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang kajian.

Selain menyajikan kesimpulan, penulis diharapkan menjelaskan implikasi teoretis, praktis, maupun kebijakan yang dihasilkan dari penelitian. Apabila terdapat keterbatasan penelitian yang berpengaruh terhadap ruang lingkup atau interpretasi hasil, penulis dapat menyampaikannya secara singkat sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca. Penjelasan mengenai implikasi penelitian harus menunjukkan manfaat hasil penelitian bagi pengembangan teori, praktik, maupun penelitian lanjutan.

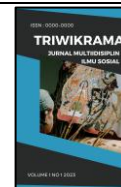
Saran harus disusun berdasarkan temuan penelitian dan tidak bersifat umum atau normatif. Penulis perlu memberikan rekomendasi yang realistis dan aplikatif bagi peneliti selanjutnya, praktisi, pembuat kebijakan, maupun pihak-pihak terkait sesuai dengan konteks penelitian. Saran juga dapat memuat usulan mengenai pengembangan metode, perluasan objek penelitian, atau kajian lanjutan yang dapat melengkapi maupun menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan.

5. DAFTAR PUSTAKA

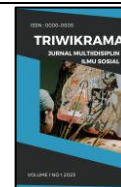
- ANTARA News. (2018). Mensos: Jalanan bukan tempat layak untuk anak. ANTARA News.
- Antara. (2022, Juni 15). Pemkot Medan catat 550 anak jalanan dan pengemis di bawah umur telah dibina. Antara News Sumatera Utara.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1-43.
- Alfianiyus, M. I., & Sinaga, R. P. (2022). Pembentukan karakter anak melalui metode intervensi mikro di Sanggar Pelita. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 190-196.
- Arishanty, N. (2023). Peran pekerja sosial dalam proses reunifikasi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) anak pada UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi).
- Asarpua.com. (2023). Gelar razia Pemprovsu jaring puluhan anak jalanan di Medan.



- Aseleo, K., Ufi, D. T., Nigha, J. M., Naisanu, M. F., & Rita. (2024). Trauma healing terhadap anak korban kekerasan dengan pendekatan mental-spiritual. *Jurnal Pengabdian Sains dan Humaniora*, 3(2), 117-125.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi V)*. Balai Pustaka.
- Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan. (2023). Laporan akhir kajian anak jalanan Kota Medan.
- David, F. R., David, F. R., & David, M. E. (2019). *Strategic management: Concepts and cases—A competitive advantage approach (17th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Famularsih, S., & Billah, A. (2014). Pola pembinaan keagamaan anak jalanan dalam membentuk kepribadian. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 88-113.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2021, Mei 26). Data anak jalanan per 26 Mei 2021. Jakarta: Kemensos RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage.
- Mulyati, Y., Caesar, M. R., Purnama, E., & Rahmat, R. N. (2023). Analisis manajemen strategi program penanggulangan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Dinas Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan Kota Bandung. *NEO POLITEA*, 4(1), 33-46.
- Novembri, R., & Sari, M. M. (2017). Upaya Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan pada anak penyandang masalah kesejahteraan sosial di Surabaya. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 5(1).
- Purba, M. A. (2020). Intervensi mikro oleh pekerja sosial terhadap anak korban kekerasan seksual di BRSAMPK Handayani Jakarta (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Putri, F. H. D., & Kharismawan, R. (2022). Pendekatan healing environment pada fasilitas pemulihan anak korban kekerasan. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 10(2), G47-G52.
- Rahman, F. (2020). Model penanganan anak jalanan di Kota Palangka Raya. *Jurnal Sociopolitico*, 2(1), 61-69.
- Rahmalia, D. (n.d.). Proses rehabilitasi sosial anak yang berhadapan dengan hukum kasus penyalahgunaan narkoba melalui terapi penghidupan di Balai Rehabilitasi Sosial Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Handayani Jakarta Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 28B.
- Republik Indonesia. (1979). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1979 Nomor 32.
- Republik Indonesia. (1990). Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention on the Rights of the Child (Konvensi Hak Anak). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1990 Nomor 57.



- Republik Indonesia. (1997). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 3.
- Republik Indonesia. (1999). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.
- Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.
- Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 83.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 153.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Rosida, M. (2018). Peran kantor Rumah Perlindungan Sosial Kota Medan dalam pemberdayaan anak jalanan di Kecamatan Medan Tembung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Sagita, Y. S., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pembinaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Al-Ma'un. *Journal of Lifelong Learning*, 4(2), 133-142.
- Santoso, B. I., Yulyana, E., & Aryani, L. (2022). Manajemen strategi Dinas Sosial dalam menangani permasalahan tuna sosial di Kota Bekasi (studi pada penanganan gelandangan, pengemis, dan anak jalanan). *Jurnal MODERAT*, 8(2), 213-223. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Simon, J. (2017). Implementasi program pembinaan anak jalanan di Dinas Sosial Kota Medan. *JURNAL PUBLIK REFORM*, 2(2).
- Siregar, H., Ritonga, F. U., & Sinaga, R. P. K. (2023). Penanganan anak jalanan di Kota Medan menggunakan sistem panti & non-panti (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Subhansyah, A. T. (2004). Anak jalanan di Indonesia. Yayasan Lembaga Pengkajian Sosial Humana.
- Sulastri, L., Melawati, E., Srinoni, I., Pratiwi, L. U., Aprilianti, M., & Rahmah, M. A. (2021). Pengaruh pembinaan terhadap peningkatan kualitas hidup PMKS di Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kabupaten Sumedang. *JRPA—Journal of Regional Public Administration*, 6(1), 1-15.
- Sya'bana, F. (2013). Efektivitas pelaksanaan program kesejahteraan sosial anak jalanan oleh YAKMI Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun. *Welfare State*, 2(4), 222053.
- Tambawang, L., Sofyan, A., Susilawaty, S., Juli, L., & Fatimah, S. (2023). Pembinaan anak jalanan pada Dinas Sosial Kabupaten Jayawijaya. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(2), 322-327.



- Zola, N., Ilyas, A., & Yusri, Y. (2017). Karakteristik anak bungsu. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 109-114.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian KUALITATIF*. Makassar: Syakir Media Press.
- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan kepercayaan publik melalui reformasi birokrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eovriza Luluk Zakia, I. W. (2023). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Desa. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 3, 1-11.
- Farazmand, A. (2004). "Sound Governance in the Age of Globalization: A Conceptual Framework", in Ali Farzmand, ed., *Sound Governance: Policy and Administrative Innovation*. Wesport: Preager.
- Gash, C. A. (2008). Collaborative Governance in Theory and Practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571.
- Gibson, R. (2011). A Primer on Collaborative Multi-Level Governance. In *Canadian Regional Development: A Critical Review of Theory, Practice, and Potentials*, 1-11.
- Jo Ann, G. E. (2001). Theories of Governance and New Public Management: Links to Understanding Welfare Policy Implementation. *Igrass 2001*, 1, 1-5.
- M. Rosyid Ridla, B. M. (2016). ANALISIS SOUND GOVERNANCE SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN DAYA SAING PERGURUAN TINGGI ISLAM (Studi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga). *Jurnal Manajemen Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*, 213-229.
- Maulana, A. (2023). *AKSELERASI PEMERINTAH DAERAH MENUJU AGILE GOVERNANCE (Studi di Dinas Komunikasi, Informatika dan Persandian Pemerintah Kabupaten Banyuwangi)*. Jember: Disertasi, Universitas Jember.
- Mukhtar Tompo, M. M. (2021). Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance Dalam Pelayanan Publik Di Rsud Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *JPPM: Journal of Public Policy and Management*, 3(1), 43-52.
- Nasution, A. F. (2023). *METODE PENELITIAN KUALTATIF*. Bandung: Harfa Creative.
- Retno Sunu Astuti, H. W. (2020). *Collaborative Governance Dalam Perspektif Administrasi Publik*. Semarang: Universitas Diponegoro Press.
- Wahyuningsih, I. S. (2021). PERAN EKONOMI KREATIF DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI DESA WISATA ROTAN TRANGSAN, GATAK, KABUPATEN SUKOHARJO. *Global Financial Accounting Journal*, 5, 1-5.
- Wicaksono, I. (2021). INTEGRATION OF DEVELOPMENT PROGRAMS BASED ON COLLABORATIVE GOVERNANCE ON REGIONAL VILLAGE. *Jurnal Politico*, 21(1), 53-66.
- Zulkarnain, A. &. (2014, April15). Komitmen Terhadap Organisasi Ditinjau Dari Kesejahteraan Psikologis Pekerja. *INSAN*, 54-62.